

# PERAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP DISIPLIN SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR MELALUI PENGHARGAAN DAN KONSEKUENSI [THE ROLE OF TEACHERS IN SHAPING THE DISCIPLINE ATTITUDES OF GRADE 1 ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS THROUGH REWARDS AND CONSEQUENCES]

Pitaya Rahmadi<sup>1</sup>, Dinda Putri Pancarania<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN  
<sup>2</sup>Sekolah Dian Harapan, Jember, JAWA TIMUR

Correspondence email: [pitaya.rahmadi@uph.edu](mailto:pitaya.rahmadi@uph.edu)

## ABSTRACT

During their teaching Field Experience Program, the researchers noticed that many students showed undisciplined attitudes during learning. The purpose this paper is to describe through descriptive qualitative method the role of Christian teachers in building the disciplinary attitudes of grade 1 elementary school students through rewards and consequences. In Christian education, Christian teachers are called by God to help students develop character traits that are in accordance with the character of Christ, one of which is the attitude of discipline. Discipline can not grow properly without motivation. Therefore, Christian teachers need to motivate students continuously. A disciplined attitude that is instilled early on will help students have obedient personalities. The formation of students' disciplinary attitudes can be done by using rewards and consequences in the classroom. Rewards and consequences applied by Christian teachers must be guided by biblical values so that students realize that the attitude of discipline they have is not for themselves but for the glory of God. Thus Christian teachers play a very important role in shaping students' disciplinary attitudes in accordance with Christian values. Christian teachers should apply rewards and consequences to suit students' age, development, and biblical values

**Keywords:** Christian teachers, consequences, discipline, elementary school, moral development, motivation, reward

## ABSTRAK

Selama menjalani Program Pengalaman Lapangan khususnya dalam mengajar, peneliti memperhatikan banyak siswa yang menunjukkan sikap yang tidak disiplin selama pembelajaran. Tujuan dari penulisan paper ini adalah untuk memaparkan peran guru Kristen di dalam membangun sikap disiplin siswa kelas 1 sekolah dasar melalui penghargaan dan konsekuensi melalui metode kualitatif deskriptif. Dalam pendidikan Kristen, guru Kristen dipanggil Tuhan untuk membantu siswa memiliki karakter yang sesuai dengan karakter Kristus, salah satunya adalah sikap disiplin. Sikap disiplin tidak dapat bertumbuh dengan baik tanpa adanya motivasi. Oleh sebab itu, guru Kristen perlu untuk memotivasi siswa secara terus menerus. Sikap disiplin yang ditanamkan sejak dini akan membuat siswa memiliki kepribadian yang taat. Pembentukan sikap disiplin siswa dapat dilakukan dengan menerapkan penghargaan dan konsekuensi di dalam kelas. Penghargaan dan konsekuensi yang

diterapkan oleh guru Kristen harus berpedoman pada nilai Alkitabiah sehingga siswa menyadari bahwa sikap disiplin yang dimilikinya bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk kemuliaan Tuhan. Jadi guru Kristen memegang peran yang begitu penting dalam membentuk sikap disiplin siswa yang sesuai dengan nilai kristiani. Hendaknya guru Kristen dalam menerapkan penghargaan dan konsekuensi harus disesuaikan dengan usia, perkembangan, dan tentunya nilai-nilai Alkitabiah.

**Kata Kunci:** guru Kristen, konsekuensi, motivasi, penghargaan, perkembangan moral, sikap disiplin

## PENDAHULUAN

Pada awalnya, Allah menjadikan segala ciptaan-Nya dengan sungguh amat baik, termasuk saat menciptakan manusia. Allah membentuk manusia sendiri dengan tangan-Nya yang penuh kuasa. Allah juga menciptakan manusia menurut peta dan teladan-Nya. Hal itu membuat manusia menjadi makhluk yang paling istimewa. Selain itu, manusia juga dikaruniai kehendak bebas oleh Allah karena Allah menciptakan manusia bukan sebagai robot namun sebagai makhluk yang memiliki rasio.

Akan tetapi, manusia justru memilih untuk tidak taat kepada Allah. Manusia melanggar apa yang sudah Allah perintahkan. Hal ini membuat manusia jatuh di dalam dosa dan mengalami keterpisahan dengan Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Meade (2004, hal.62) bahwa Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan sekaligus sebagai wakil manusia telah jatuh yang mengakibatkan gambar Allah yang ada di dalam dirinya menjadi rusak dan semua manusia harus menanggung konsekuensi dari ketidaktaatannya. Oleh karena peristiwa kejatuhan manusia di dalam dosa, manusia memiliki natur berdosa sehingga manusia menjadi makhluk yang tidak bisa tidak berbuat dosa. Pelawi, Zendrato, & Sitompul (2016, hal.61) juga mengungkapkan bahwa kejatuhan manusia mengakibatkan manusia lebih menyukai jalannya sendiri dan melakukan pemberontakan aktif untuk melawan dan tidak menaati Allah. Akan tetapi oleh karena pengorbanan Kristus di kayu salib, manusia masih memiliki harapan untuk berbuat hal yang benar di dalam *daily reconciliation*.

Kejatuhan manusia di dalam dosa memiliki dampak bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satunya di dalam aspek pendidikan yang merujuk kepada kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan lancar dari awal hingga akhir adalah harapan dari setiap guru yang mengajar di dalam kelas. Proses pembelajaran dianggap berhasil apabila siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik dan menaati setiap peraturan yang berlaku di dalam kelas. Hal ini juga yang menjadi harapan dari peneliti ketika menjalani PPL (Program Pengalaman Lapangan) di kelas 1 Sekolah Dasar di sebuah sekolah Kristen di Jakarta.

Fakta yang peneliti alami justru berbanding terbalik dengan apa yang menjadi ekspetasi serta harapan dari peneliti. Ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang mengobrol saat proses pembelajaran, membuat keributan, berjalan-jalan di dalam kelas, siswa tidak menunjukkan sikap duduk yang baik dan rapi, serta bermain alat tulis dan

mengganggu temannya. Kejadian itu pun bukan hanya terjadi satu kali, akan tetapi terjadi berulang kali ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini termasuk di dalam perilaku tidak disiplin. Seperti yang diungkapkan oleh Widodo (2011, hal.89) bahwa siswa dikatakan tidak disiplin ketika siswa gagal untuk mematuhi peraturan yang ada di kelas. Teguran serta peringatan yang diberikan oleh peneliti faktanya hanya mampu membuat siswa disiplin dalam waktu yang singkat dan tidak lama kemudian siswa akan mengulanginya lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mentor (lampiran 1.1) mengenai masalah yang terjadi, guru mentor juga berpendapat bahwa siswa memang sering kali tidak menunjukkan sikap disiplin di dalam kelas terutama selama proses pembelajaran. Kemudian guru mentor juga mengatakan bahwa fenomena perilaku tidak disiplin yang paling sering dilakukan oleh siswa di kelas 1 adalah berjalan-jalan di dalam kelas, mengobrol dan mengganggu teman, serta asik bermain dengan alat tulis milik pribadi. Oleh karena itu, akhirnya peneliti memberlakukan penghargaan dan konsekuensi di dalam kelas agar siswa menjadi lebih disiplin. Apabila siswa mampu menunjukkan sikap disiplin dan menaati peraturan di dalam kelas maka peneliti akan memberikan bintang kepada siswa tersebut. Sebaliknya, apabila siswa tidak menunjukkan sikap disiplin dan tidak menaati peraturan yang berlaku di dalam kelas, maka bintang yang sudah diberikan akan diambil kembali oleh peneliti.

Melalui hal tersebut, peneliti menyadari bahwa kedisiplinan siswa kelas 1 sekolah dasar harus mulai dibentuk dan dilatih sejak dini. Peneliti juga menyadari bahwa peran guru Kristen sangatlah besar di dalam mendidik serta mengarahkan siswa di dalam kegiatan belajar, bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja namun juga mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan karakter Kristus kepada siswa salah satunya adalah sikap disiplin. Tuhan memanggil para guru untuk menjadi pelayan-Nya di bidang pendidikan. Hal ini didukung oleh pendapat yang diungkapkan oleh Sufiyanta (2014, hal.22) bahwa menjadi seorang guru adalah panggilan dari Tuhan dan bukan hanya sekedar profesi atau pekerjaan.

Tuhan memberikan tanggung jawab kepada para guru untuk membawa siswa semakin menyadari bahwa sikap disiplin adalah hal yang sangat perlu untuk mereka miliki. Sikap disiplin yang akan membawa mereka untuk semakin meneladani Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga tertulis dalam Amsal 22:6 yang berisi *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”* Untuk itu, tujuan dari penulisan paper ini adalah untuk memaparkan peran guru Kristen di dalam membangun sikap disiplin siswa kelas 1 sekolah dasar melalui penghargaan dan konsekuensi.

## TINJAUAN LITERATUR

### Peran Guru Kristen

Pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya seorang guru. Seorang guru dianggap sebagai orang yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2010, hal.1) yang mengatakan bahwa guru merupakan figur yang memiliki posisi serta peranan yang penting di dalam dunia pendidikan. Kemudian Aziz (2012, hal.1) juga mengungkapkan definisi dari guru, ia mengatakan bahwa guru adalah pribadi yang membangun karakter serta kepribadian manusia dengan cara memupuk nilai-nilai kebaikan.

Kemudian dalam pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting. Hidayat (2017, hal.8-12) menjelaskan peran guru sebagai demonstrator, komunikator, organisator, motivator, inspirator, evaluator, dan juga sebagai pendidik. Selanjutnya, Ahmadi (2018, hal.59) mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan tugas profesinya, guru memiliki peran utama sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan pengelola.

Sama halnya dalam pendidikan Kristen, guru Kristen memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa. Knight (2009, hal.254) menjelaskan bahwa sejatinya, guru Kristen memiliki peran sebagai pengabar Injil (orang yang mengajarkan kebenaran dan memiliki kepedulian terhadap orang yang diajarnya) dan sebagai agen rekonsiliasi (orang yang Tuhan panggil untuk membawa siswa agar memiliki kesatuan dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus dan hidup sebagai ciptaan yang serupa dan segambar dengan-Nya. Kemudian Tung (2015, hal.95) berpendapat bahwa guru Kristen memiliki peran serta tugas untuk menjadi *in loco parentis* dimana guru menjadi rekan orang tua dalam membimbing dan mengejarkan kebenaran kepada siswa di sekolah. Guru Kristen juga berperan dalam membentuk struktur hidup (*life structure*) siswa, guru membawa siswa untuk memiliki pengenalan kepada sang Pencipta melalui Yesus Kristus yang merupakan Juru Selamat dan sumber dari segalanya.

Prijanto (2017, hal.103) juga berpendapat bahwa guru Kristen dapat menjadi mediator yang membawa pemulihan bagi siswa yang terlibat di dalam hubungan yang rusak dan situasi yang sulit. Guru Kristen juga dapat menjadi imam dimana guru Kristen menjadi duta Kristus, yang mengalami dan menunjukkan kasih Allah yang membawa kepada pemulihan. Selanjutnya Van Brummelen (2009, hal.32-42) juga berpendapat bahwa seorang guru Kristen memiliki peran sebagai seorang seniman, fasilitator yang memfasilitasi proses pembelajaran, pembawa cerita, pengrajin yang terus menerus mencoba berbagai strategi dalam pembelajaran dengan tekun dan reflektif, pelayan, imam, dan penuntun.

Wulanata (2018, hal.26) mengungkapkan bahwa seorang guru memiliki peran dalam pendidikan Kristen untuk “membantu para siswa untuk belajar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui firman-Nya tersebut, mereka boleh bertumbuh menjadi serupa dengan

Kristus dalam kehidupan sehari-hari dengan pertolongan Roh Kudus.” Selanjutnya, Priyatna (2017, hal.8) mengatakan bahwa Tuhan memanggil guru Kristen untuk memberikan pengajaran serta menjadi gembala dari murid-muridnya seperti halnya yang pernah Yesus lakukan supaya siswa mampu memiliki karakter Kristus dan menghasilkan buah dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memegang peran serta tanggung jawab yang besar. Di dalam konteks pendidikan Kristen, guru Kristen memiliki peran dan tanggung jawab sebagai penggembala, mediator, pengabar Injil, dan duta Kristus yang membawa siswa untuk semakin mengenal Tuhan dan merasakan kasih-Nya dalam kehidupan mereka sehari-hari melalui pertolongan Roh Kudus.

### **Sikap Disiplin**

Kata disiplin merupakan kalimat yang sudah tidak asing dan memiliki banyak pengertian. Menurut Jauhary (2019, hal.6) disiplin adalah suatu sikap yang membuat seseorang mampu untuk menaati suatu tugas atau pekerjaan yang dirasa sesuai dengan tanggung jawab dirinya dan sesuai dengan nilai-nilai yang ia percaya.

Kemudian Aulina (2013, hal.38) mengungkapkan bahwa disiplin adalah cara yang digunakan untuk mengarahkan anak agar memiliki perilaku moral sesuai dengan nilai-nilai yang dipercayai oleh masyarakat. Widodo (2013, hal.142) juga memberikan pendapatnya tentang definisi dari disiplin yaitu suatu sikap taat dan patuh terhadap norma dan aturan yang timbul karena adanya hasrat dari dalam diri seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, kesimpulan yang diperoleh yaitu bahwa disiplin adalah perilaku individu yang mampu menaati nilai serta norma yang dipercayai oleh masyarakat atau suatu kelompok. Apabila dihubungkan dengan konteks penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin merupakan kondisi atau perilaku dimana siswa mampu untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di dalam kelas.

Tulus (dalam Susanto, 2018, hal.120-122) mengungkapkan beberapa fungsi dari adanya disiplin, diantaranya yaitu memelihara kehidupan yang beriringan, membentuk kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Adapun fungsi dari disiplin menurut Haryono (2016, hal.256) adalah dapat membuat siswa mempunyai kemampuan tentang cara belajar yang baik dalam proses pembentukan watak yang baik dengan cara menaati peraturan yang berlaku. Kemudian Ardiansyah (2013, hal.18) menjelaskan bahwa fungsi dari adanya sikap disiplin yaitu untuk menata kehidupan bersama, membentuk kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, terciptanya lingkungan yang kondusif.

Melalui pemaparan beberapa teori di atas, fungsi dari adanya sikap disiplin adalah untuk menciptakan lingkungan yang damai, membentuk kepribadian siswa yang taat, sebagai

alat untuk memaksa dan menghukum. Disiplin juga dapat membuat siswa memiliki kemampuan tentang cara belajar yang baik dalam pembentukan karakter.

Siswa dikatakan disiplin apabila memenuhi indikator dari disiplin. Khalsa (dalam Pratiwi & Fasha, 2015, hal.3-4) membagi indikator disiplin menjadi 4 diantaranya yaitu kehadiran siswa, sikap siswa dalam kelas, kerapian siswa dan ketaatan siswa dalam mematuhi peraturan. Selanjutnya, Sumatri (2010, hal.119) mengungkapkan bahwa siswa dikatakan disiplin apabila dilihat dari beberapa indikator, diantaranya ketepatan waktu datang ke sekolah, keaktifan mengikuti pembelajaran di dalam kelas, ketaatan mengikuti peraturan di dalam kelas maupun sekolah serta menggunakan waktu luang dengan baik. Beberapa indikator disiplin menurut Daryanto dan Darmiatun (dalam Pasani, Kusumawati, & Imanisa, 2018, hal 182) adalah selalu tertib dan teliti dalam menyelesaikan pekerjaan, tertib dalam menggunakan aturan, taat pada langkah kerja laboratorium, patuh pada jadwal belajar pribadi, tertib menerapkan aturan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan disiplin apabila memenuhi beberapa indikator diantaranya ketepatan waktu siswa datang ke sekolah, kerapian siswa, siswa dapat mematuhi aturan yang berlaku di dalam kelas, siswa tertib dalam menerapkan aturan yang berlaku di dalam kelas.

## **Motivasi**

Ikawati (dalam Muhlisin, 2017, hal.58) berpendapat bahwa motivasi adalah sesuatu yang mampu memberikan dorongan kepada seseorang untuk memiliki tindakan agar mencapai tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Sedangkan Robiati (2018, hal.110) menjelaskan definisi motivasi sebagai faktor penggerak yang mampu membuat seseorang melakukan sesuatu. Kemudian Syarif (2013, hal.236) juga mengungkapkan bahwa motivasi adalah usaha yang mampu membawa individu untuk melakukan sesuatu dalam rangka memenuhi tujuan yang ingin dicapai dan perasaan puas akibat dari tindakannya.

Apabila ditinjau dari konteks yang sesuai dengan penelitian, maka motivasi dapat diartikan sebagai faktor penggerak yang memungkinkan siswa untuk memiliki sikap disiplin di dalam dirinya.

Schunk (dalam Putri & Isnani, 2015, hal.119) mengelompokkan motivasi menjadi dua jenis, diantaranya yaitu motivasi intrinsik serta motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ialah motivasi yang melibatkan pribadi individu untuk melaksanakan kegiatan dikarenakan nilai atau manfaat dari aktivitas itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang melibatkan diri seseorang di dalam aktivitas sebagai suatu langkah untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Sardiman (2003, hal.86) mengungkapkan bahwa motif bawaan (motif yang sudah ada sejak lahir) dan motif-motif yang dapat dipelajari (motif yang timbul karena dipelajari) merupakan jenis motivasi apabila dilihat dari dasar pembentukannya. Selanjutnya, Handoko (1995, hal. 24-25) juga menjelaskan beberapa penggolongan motivasi diantaranya yaitu: a) motivasi primer dan motivasi sekunder, b) motivasi mendekat dan motivasi menjauh,

c) motivasi sadar dan tidak sadar, d) motivasi biogenetis dan motivasi sosiogenetis, e) motivasi tunggal dan motivasi kompleks, d) motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan pemaparan beberapa teori di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa motivasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, motivasi primer, motivasi sekunder, motivasi mendekat, motivasi menjauh, motivasi sadar, motivasi tidak sadar, motivasi biogenetis, motivasi sosiogenesis, motivasi tunggal, dan motivasi kompleks. Pada penelitian ini, guru memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa sehingga hal itu akan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk memiliki sikap disiplin.

Motivasi pada dasarnya memiliki fungsi. Nawawi (dalam Daud, 2012, hal.248) menjelaskan fungsi dari motivasi sebagai penggerak bagi seseorang, motivasi juga dapat berfungsi sebagai sesuatu yang menjadi pengendali dalam menentukan alternatif di antara banyaknya hal yang harus dilakukan dengan cara memperkuat satu motivasi dan memperlemah motivasi yang lain. Motivasi juga berfungsi sebagai pengatur arah dan tujuan sistem yang memberikan motivasi tinggi. Kemudian S. Nasution (dalam Tafiardi, 2012 hal.42) menjelaskan fungsi dari motivasi yaitu sebagai penggerak yang melepaskan energi, menjadi penentu arah kepada tujuan yang hendak dicapai, dan menjadi penentu dalam perilaku agar selaras dengan target yang diinginkan. Selanjutnya, Djamarah (dalam Suprihatin, 2015, hal.81) mengungkapkan bahwa motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong perbuatan, penggerak perbuatan, dan sebagai pengarah perbuatan.

Melalui pemaparan di atas, kesimpulannya adalah bahwa motivasi memiliki fungsi sebagai penggerak dan penentu arah dari tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila dikaitkan dengan konteks penelitian ini, maka fungsi dari motivasi adalah sebagai penggerak sehingga siswa mampu memiliki sikap disiplin.

### **Karakteristik Perkembangan Moral Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar**

Pada umumnya, anak kelas 1 sekolah dasar berada pada rentang usia antara 6-8. Anak masuk di dalam kelompok anak usia dini. Hal ini didukung oleh pendapat Nurmalitasari (2015, hal.104) bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usia 0-8 tahun yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental. Anak mengalami perkembangan dalam segala aspek salah satunya adalah siswa mengalami perkembangan moral. Anak kelas 1 sekolah dasar tentunya memiliki karakteristik perkembangan moral yang berbeda dengan anak kelas 6 sekolah dasar. Menurut Jarolimek (dalam Ardini, 2012, hal.53) karakteristik perkembangan moral anak usia 7-8 tahun diantaranya: 1) anak menunjukkan sikap yang baik karena ingin mendapatkan pujian. 2) Anak sudah mampu untuk menyesuaikan diri dengan nilai yang berlaku dalam suatu kelompok mengenai hal yang baik dan tidak baik 3) Anak mulai mampu menunjukkan sikap patuh terhadap tuntutan atau aturan dari orang tua dan lingkungan sosial.

Menurut Piaget (dalam Mulyani, 2018, hal.260), anak-anak yang berada di usia 6-9 tahun berada di dalam tahap *heteronomous morality*. Anak mampu menghormati ketentuan dari sebuah permainan sebagai sebuah hal yang suci dan tidak dapat dirubah. Anak memiliki konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar maka hukuman akan segera dijatuhkan. Mereka meyakini bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan baik dengan sengaja maupun kebetulan akan mendapat hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya. Selanjutnya, Setiawati (2006, hal.44) menjelaskan bahwa anak di rentang usia 4-9 tahun memiliki karakteristik yang khas yaitu anak tunduk pada peraturan yang berasal dari luar.

Aliah (dalam Najib, Wiyani, & Sholichin, 2016, hal,190) menjelaskan contoh perilaku dalam perkembangan moral Kohlberg pada anak di usia 0-9 tahun diantaranya yaitu anak mampu untuk mengikuti aturan agar tidak dijatuhi hukuman, anak mampu untuk mematuhi aturan untuk mendapatkan kesenangan pribadi.

Berdasarkan pemamparan dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa anak kelas 1 sekolah dasar berada di dalam kelompok usia dini. Pada usia inilah siswa mengalami perkembangan dalam segala aspek, salah satunya adalah dalam perkembangan moral. Anak usia 6-9 tahun pada umumnya sudah mampu mematuhi aturan dari orang tua maupun lingkungannya. Hal ini karena anak memiliki pandangan bahwa aturan merupakan sesuatu yang suci dan tidak bisa berubah, sehingga apabila siswa melanggar aturan yang berlaku, maka siswa akan segera mendapatkan hukuman. Jadi anak kelas 1 sekolah dasar sudah mampu untuk menunjukkan sikap disiplin dan menaati peraturan yang ada di dalam kelas.

## **Penghargaan dan Konsekuensi**

### **A. Penghargaan**

Collins (1992, hal.20) berpendapat bahwa penghargaan adalah sesuatu yang memiliki fungsi sebagai insentif, sesuatu yang penting bagi anak dan yang mampu memperbesar adanya peluang terulangnya kembali perilaku yang diinginkan. Kemudian Ernata (2017, hal.784) mengungkapkan definisi penghargaan sebagai segala sesuatu yang guru alokasikan untuk siswa yang mampu menunjukkan hasil yang baik dan perbuatan yang terpuji selama proses pembelajaran sehingga hal tersebut mampu untuk memotivasi siswa agar berusaha untuk meningkatkannya. Selanjutnya, Nurmiyati (2011, hal.11) juga mengungkapkan makna dari penghargaan sebagai “rangsaan yang dapat menghasilkan kepuasan dan memperkuat suatu perbuatan dengan memberikan suatu variabel sehingga terjadi pengulangan.”

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi penghargaan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penghargaan adalah segala sesuatu yang diberikan guru kepada siswa sebagai bentuk apresiasi karena siswa mampu menunjukkan hasil yang baik dan sebagai rangsangan agar siswa semakin terdorong untuk meningkatkannya. Apabila ditinjau sesuai dengan konteks penelitian ini, maka penghargaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang

diberikan guru kepada siswa sebagai bentuk apresiasi kepada siswa karena siswa mampu menunjukkan sikap disiplin dalam proses pembelajaran.

Penghargaan dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Menurut Collins (1992, hal.21-22) menjelaskan beberapa macam penghargaan yaitu: 1) Dorongan berupa pujian. 2) Dorongan aktivitas yang menyenangkan bagi siswa. 3) Piagam kerja. 4) Penghargaan berwujud atau penunjang bendawi. 5) Tanda kredit yang akan ditukar dengan sesuatu yang berharga. Selanjutnya, Suyuti (2017, hal. 83) mengungkapkan bahwa penghargaan dapat dibagi menjadi empat antara lain pemberian pujian, senyuman, tepukan panggung dan pemberian materi yang menyenangkan bagi peserta didik. Kemudian Afifah (2017, hal.223) menyebutkan macam-macam bentuk dari penghargaan adalah sikap simpatik berupa pujian, pemberian kesempatan, benda yang menyenangkan siswa akan tetapi bernilai edukatif.

Melalui beberapa uraian yang disampaikan, diperoleh kesimpulan bahwa penghargaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, diantaranya adalah senyuman, pemberian materi yang bersifat edukatif, pujian, kegiatan yang menyenangkan siswa, piagam kerja, tanda kredit. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bintang sebagai bentuk dari penghargaan yang diberikan kepada siswa.

Trisnawati (2013, hal.398) menjelaskan bahwa penghargaan memiliki tiga fungsi yaitu mampu digunakan untuk mendidik karena mengandung nilai mendidik, sebagai motivasi seseorang untuk mengulangi sikap atau perilaku yang selaras dengan nilai-nilai dalam kelompok sosial masyarakat, mampu untuk memperkuat perilaku yang dipercaya secara sosial. Selanjutnya Hawadi (2014, hal.17) mengungkapkan fungsi dari penghargaan diantaranya adalah untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan, pemberian keteladanan (*modeling*), dan pembentukan perilaku (*shaping*). Fungsi dari penghargaan menurut Pettasolong (2017, hal.46) adalah sebagai alat pendidikan represif yang menyenangkan bagi siswa, mampu mendorong siswa mengembangkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, sarana untuk membangun hubungan yang positif antara guru dengan siswa, mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar dengan lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian dari beberapa teori, disimpulkan bahwa fungsi dari penghargaan adalah untuk mendidik serta mendorong siswa agar memiliki tingkah laku yang selaras dengan norma yang ada di dalam lingkungannya, sebagai alat pendidikan represif yang menyenangkan bagi siswa, dan sebagai sarana untuk membangun relasi yang positif antara guru dengan siswa.

Selama proses pembelajaran, guru tentunya memberikan penghargaan kepada siswa sesuai dengan langkah-langkah penerapannya. Menurut Sanjaya (2009, hal. 38) ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menerapkan penghargaan yaitu: (1) Guru hendaknya menunjukkan sikap yang hangat dan antusias bahwa penghargaan tersebut diberikan sebagai balasan atau respon siswa. (2) Guru meyakinkan siswa bahwa penghargaan yang diberikan kepada siswa merupakan penghargaan yang wajar sehingga penghargaan tersebut menjadi

benar-benar bermakna. (3) Guru harus memberikan penghargaan dengan teknik yang bervariasi. (4) Penghargaan perlu diberikan segera setelah timbul respon atau tingkah laku tertentu.

Purwanto (dalam Ernata, 2017, hal. 786) berpendapat bahwa dalam menerapkan penghargaan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya: 1) Guru harus mengenal setiap siswa-siswanya. 2) Guru memberikan penghargaan yang tidak menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa yang lainnya. 3) Guru memberikan penghargaan secara hemat dan tidak secara terus menerus karena hal itu akan menghilangkan makna penghargaan sebagai alat pendidikan. 4) Tidak memberi penghargaan dengan menjanjikan terlebih dahulu karena akan menyulitkan anak yang kurang pandai. 5) Guru harus berhati-hati dalam memberikan penghargaan, jangan sampai penghargaan yang diberikan kepada siswa dianggap sebagai upah atas apa yang telah dilakukan siswa.

Wong & Wong (2009, hal. 208) juga menyebutkan beberapa langkah di dalam menerapkan penghargaan, diantaranya: (1) Menempelkan rencana pemberian penghargaan di papan khusus atau mungkin disatukan dengan papan aturan dan konsekuensi. (2) Menuliskan dengan jelas bentuk penghargaan yang akan diberikan, apa kriterianya dan kapan diberikan. (3) Menjelaskan bahwa prinsip pemberian penghargaan bukan untuk guru. Guru perlu meyakinkan siswa bahwa bukan guru yang memberikan penghargaan, tetapi siswa sendiri yang berhasil membuat dan mereka layak mendapatkan penghargaan itu. (4) Guru memberi penjelasan bahwa sistem penghargaan ini berjalan karena nilai baik yang dicapai seluruh kelas atau minimal presentase kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas, apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka langkah-langkah di dalam penerapan penghargaan yaitu: 1) Guru menjelaskan rencana pemberlakuan penghargaan dengan hangat dan antusias. 2) Guru menjelaskan bahwa penghargaan yang diberikan adalah sebagai bentuk apresiasi kepada siswa. 3) Guru menerapkan penghargaan dengan hemat, adil, dan sesuai dengan kriteria sehingga tidak menimbulkan rasa cemburu atau iri hati.

## B. Konsekuensi

Konsekuensi merupakan hasil atau efek, yang biasanya tidak diharapkan atau tidak menyenangkan (Ockwell, 2019, hal.86). Selanjutnya Rimm (2003, hal.77) berpendapat bahwa konsekuensi adalah penghargaan atau hukuman otomatis yang timbul sebagai akibat langsung setelah aktivitas dilakukan. Bukhari (2015, hal.128) berpendapat bahwa konsekuensi adalah bentuk ekspresi dari penolakan akan perbuatan buruk anak selain memberikan omelan dan melakukan kekerasan.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa pendapat di atas, maka konsekuensi merupakan hasil atau ekspresi yang biasanya tidak menyenangkan yang timbul sebagai bentuk penolakan terhadap perbuatan anak yang buruk. Konsekuensi tidak semata-mata berbicara mengenai hukuman, namun di dalam konsekuensi mengandung unsur didikan yang

akan mengajarkan siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah ia lakukan. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka konsekuensi merupakan hasil atau ekspresi yang timbul sebagai bentuk penolakan terhadap perbuatan siswa yang tidak menunjukkan sikap disiplin dalam menaati aturan yang berlaku di dalam kelas.

Konsekuensi dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam. Bukhari (2015, hal.127) menjelaskan bahwa konsekuensi dapat dibagi menjadi dua yaitu konsekuensi negatif dan konsekuensi positif. Kemudian Levy, Hanlon, & Goode (2002, hal.133-134) membagi konsekuensi menjadi dua bentuk, diantaranya yaitu konsekuensi alami (konsekuensi yang timbul akibat dari peristiwa yang terjadi secara alamiah) dan konsekuensi logis (konsekuensi yang terjadi di dalam hidup setiap orang jika hal tersebut berlaku dalam masyarakat). Setyabudi & Hasibuan (2017, hal.11) berpendapat bahwa secara moral, konsekuensi dapat bersifat positif dan negatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada beberapa macam konsekuensi diantaranya yaitu konsekuensi alami, konsekuensi logis, konsekuensi positif, dan konsekuensi negatif. Pada penelitian ini, konsekuensi yang diberikan guru adalah konsekuensi logis berupa penarikan bintang yang didapat siswa jika siswa menunjukkan sikap yang tidak disiplin.

Trisnawati (2013, hal. 398) menjelaskan adanya 3 fungsi dari konsekuensi diantaranya: 1) menghalangi terjadinya tindakan yang diulang 2) membimbing anak supaya mampu membedakan sikap yang baik dan tidak baik 3) memberikan dorongan agar perilaku yang menyimpang dapat dihindari. Kemudian Kuncahyo (2016, hal.46) menjelaskan fungsi dari konsekuensi yaitu sebagai alat pendidikan untuk melemahkan perilaku dan untuk mengarahkan siswa kepada arah yang lebih baik. Selanjutnya, Maria J. Wantah (dalam Dewi, 2017, hal.9) mengungkapkan bahwa fungsi dari adanya konsekuensi adalah untuk menghalangi tindakan yang tidak diinginkan masyarakat, untuk mendidik, dan untuk memotivasi dalam menghindari perilaku yang tidak diterima dalam kalangan masyarakat.

Melalui pemaparan dari beberapa teori mengenai fungsi dari konsekuensi, maka dapat disimpulkan bahwa konsekuensi diterapkan untuk menghalangi perilaku yang menyimpang, untuk mendidik anak agar mengerti hal yang baik dan benar, dan untuk memberikan motivasi agar perilaku yang menyimpang tidak terulang kembali. Pada penelitian ini, konsekuensi berfungsi untuk mendidik siswa agar memiliki sikap disiplin dan menaati aturan di dalam kelas.

Konsekuensi yang diberlakukan di dalam kelas tentunya harus diterapkan sesuai dengan langkah-langkah yang tepat. Purwanto (2006,hal.192) menjelaskan bahwa dalam menerapkan konsekuensi, guru perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya: 1) Guru memberikan konsekuensi yang berhubungan dengan kesalahannya. 2) Konsekuensi yang guru berikan harus sesuai dengan kepribadian anak. 3) Guru harus memberikan konsekuensi secara adil. 4) Guru sanggup memberikan maaf setelah memberikan konsekuensi kepada siswa.

Daulay (2014, hal.123) menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan konsekuensi, diantaranya yaitu: 1) Guru memberikan konsekuensi yang sifatnya mendidik siswa bukan untuk melampiaskan kemarahan. 2) Guru tidak memberikan konsekuensi dalam bentuk hukuman fisik. 3) Konsekuensi yang diberikan guru bersifat edukatif. Kemudian Maula (2019, hal.32) juga mengungkapkan prinsip dalam memberikan konsekuensi, yaitu: 1) Guru memberikan konsekuensi sesuai dengan kondisi siswa. 2) Konsekuensi yang guru berikan harus disesuaikan dengan besar kecilnya pelanggaran dan perbedaan individual. 3) Guru memberikan konsekuensi secara konsisten. 4) Konsekuensi yang guru berikan harus disertai penjelasan dari pemberian konsekuensi. 5) Guru perlu melakukan follow up pasca pemberian konsekuensi. 6) Konsekuensi yang diberikan guru di dalam kelas hendaknya diterapkan dengan bijaksana.

Berdasarkan pemaparan di atas, apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka langkah dalam penerapan konsekuensi yaitu: 1) Guru menjelaskan kriteria pemberian konsekuensi kepada siswa. 2) Guru menerapkan konsekuensi secara adil dan sesuai kepribadian siswa. 3) Guru menjelaskan bahwa konsekuensi yang diberlakukan adalah untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang disiplin.

Uraikan secara singkat mengenai tinjauan pustaka yang berhubungan dengan variable yang diangkat dalam artikel ini [Write a brief literature review about the variable(s) that will discussed in this article].

Pada bagian ini, penulis juga dapat menambahkan penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan isu/topik permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini [In this part, researcher(s) could add some previous researches related to the issues/topic discussed in this article].

Bagian ini wajib ditulis dengan menggunakan Calibri, spasi 1.15, dan 12 pts [This part should be written using Calibri, 1.15 spaces, and 12 pts.].

## **PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan fakta-fakta yang ada serta menganalisis teori-teori yang berkaitan sesuai dengan topik pembahasan. Hasil dari penelitian ini bahwa seorang guru dapat melihat dan membantu proses yang dilalui oleh anak didik untuk mengembangkan potensi dan melihat keunikannya

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan Kristen tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya unsur yang mendukung. Salah satunya adalah peran guru Kristen di dalamnya. Guru Kristen mengambil bagian serta peran yang besar dalam proses pembelajaran. Tong (2003, hal.7) juga berpendapat bahwa apabila seseorang dipilih Tuhan untuk mengemban sebuah tugas dan

misi sebagai guru, maka biarlah ia memahami betapa penting dan bermaknanya menjadi seorang guru. Guru Kristen merupakan pribadi yang diibaratkan sebagai aquarium. Siswa dapat melihat dan menilai gurunya dari berbagai sisi seperti tingkah laku, karakter, dan aspek yang lainnya.

Siswa juga merupakan seorang peniru yang handal, maka segala apapun yang ada pada guru akan ditiru oleh siswa. Maka dari itu, guru Kristen harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya dalam segala hal. Pratt (2002, hal.7) menjelaskan bahwa manusia dipakai oleh Allah sebagai sarana utama untuk menyatakan kerajaan-Nya di atas bumi. Salah satunya adalah Allah memakai guru Kristen untuk menjadi perpanjangan tangan-Nya melalui pendidikan. Guru Kristen diberikan otoritas oleh Tuhan untuk menjadi rekan kerja-Nya di dalam membimbing dan menggembalakan siswa untuk memiliki pengenalan akan Tuhan. Guru Kristen menyandang peran bukan hanya sebagai penyampai informasi, namun lebih dari sekedar itu guru Kristen adalah seorang agen yang membawa transformasi kepada siswanya melalui pembelajaran yang ia sampaikan.

Guru Kristen juga pada dasarnya juga memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter siswa. Karakter yang tentunya sesuai dengan karakter Kristus, salah satunya adalah sikap disiplin. Setiap guru pastilah memiliki harapan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan lancar dimana siswa mampu memahami materi serta menunjukkan sikap disiplin selama proses pembelajaran.

Namun pada fakta yang dialami oleh peneliti ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas 1 Sekolah Dasar di Jakarta tidak sesuai dengan teori serta harapan dari peneliti. Sebagian siswa tidak menunjukkan sikap disiplin selama berlangsungnya kegiatan belajar, banyak siswa yang berjalan-jalan, mengobrol bersama temannya, bermain dengan alat tulis milik pribadi. Hal ini juga yang menjadi permasalahan di dalam jurnal refleksi mengajar peneliti (lampiran 1.2) Teguran serta peringatan yang diberikan oleh peneliti nyatanya hanya mampu membuat mereka disiplin untuk waktu yang singkat, tidak lama kemudian mereka akan mengulanginya kembali.

Peneliti menyadari bahwa siswa pada hakikatnya adalah manusia yang memiliki kecenderungan untuk memberontak dan tidak menaati aturan yang telah dibuat. Hal ini merupakan akibat dari peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa. Wolters (2009, hal.66) juga mengatakan bahwa semua kejahatan serta penyimpangan yang dilakukan oleh manusia pada akhirnya merupakan hasil dari kejatuhan manusia, penolakan manusia terhadap ketetapan-ketetapan yang sudah Allah ciptakan. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Hoekema (2003, hal.145) yang menjelaskan bahwa manusia dijadikan seturut dengan gambar Allah, namun gambar itu telah rusak dan mengakibatkan manusia menjadi pendosa yang melakukan segala hal yang jahat bahkan terkadang tenggelam di dalam pelanggaran yang tidak bisa dibayangkan. Akan tetapi, oleh pengorbanan Kristus di kayu salib, manusia masih memiliki

harapan untuk mengalami pemulihan dan berbuat hal yang benar di dalam *daily reconciliation*.

Siswa membutuhkan guru yang dapat membimbing serta mengarahkan mereka agar mereka mampu memiliki sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mampu membawa siswa untuk memenuhi panggilan Yesus untuk berpaling dari dosa, seperti yang diungkapkan oleh Ferguson (2008, hal.56) bahwa Tuhan Yesus memanggil manusia untuk hidup berpaling dari dosa, percaya bahwa Yesus adalah Juru Selamat serta menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan. Disiplin siswa dapat dibangun melalui arahan serta bimbingan dari guru yang senantiasa diberikan secara berulang-ulang. Hal ini didukung dari pendapat Priyatno (dalam Ardi 2012, hal.66) bahwa “bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada siswa baik secara individu maupun secara kelompok agar mereka berkembang menjadi pribadi yang mandiri.”

Apabila bicara tentang disiplin, maka disiplin pada dasarnya memiliki hubungan dengan motivasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Martsiswati & Suryono (2014, hal.193) yang mengatakan bahwa disiplin memiliki kaitan yang erat dengan motivasi, dengan adanya motivasi, maka anak semakin terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan apa yang orang lain inginkan darinya. Apabila seseorang mempunyai tingkat motivasi yang tinggi di dalam dirinya, maka peluang untuk terciptanya sikap disiplin pun semakin tinggi.

Motivasi dapat diibaratkan sebagai bahan bakar yang diperlukan oleh sebuah mesin. Mary dan Tombaugh (dalam Tafiardi, 2012, hal.42) juga mengungkapkan bahwa sebaik apapun sebuah mesin, ia tidak dapat bekerja dan digunakan tanpa adanya bahan bakar. Hal itu juga sama seperti kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan dengan baik namun tidak dapat berguna dengan maksimal tanpa adanya motivasi yang relevan. Melalui pendapat di atas, maka motivasi untuk memiliki sikap disiplin harus ditanamkan secara terus menerus kepada siswa.

Motivasi yang guru tanamkan kepada siswa secara terus menerus adalah motivasi yang sifatnya eksternal, sehingga hal tersebut mampu merangsang tumbuhnya motivasi internal dalam diri siswa. Siswa mampu menyadari pentingnya memiliki sikap disiplin sebagai upaya untuk meneladani Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mengajarkan tentang disiplin kepada siswa, guru hendaknya mampu memahami bahwa setiap siswa pada dasarnya diciptakan sesuai dengan gambar diri Allah sehingga siswa merupakan ciptaan yang istimewa. Seperti yang dijelaskan oleh Berkhof (2004, hal.53) bahwa gambar dan rupa Allah di dalam pribadi manusia merupakan suatu kualitas yang membuat manusia istimewa di dalam hubungannya dengan Allah. Salah satu keunikan yang Tuhan karuniakan kepada manusia adalah tiap manusia lahir dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Setiap siswa unik dengan karakteristiknya. Maka dari itu, mengenal karakteristik setiap siswa adalah suatu hal yang semestinya guru lakukan. Hal tersebut akan sangat membantu guru dalam bertindak selaras dengan kebutuhan setiap siswa. Sikap disiplin yang guru ajarkan kepada siswa harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan moral siswa. Penting sekali untuk menanamkan sikap disiplin sejak dini yaitu sejak dalam jenjang

pendidikan sekolah dasar seperti yang diungkapkan oleh Martsiswati & Suryono (2014, hal.188) bahwa salah satu dari pengembangan moral dasar yang harus diajarkan kepada siswa mulai dari usia dini adalah sikap disiplin. Tahapan pendidikan sekolah dasar merupakan tahapan yang di dalamnya siswa mendapatkan begitu banyak konsep ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang dipercayai oleh kelompok masyarakat. Pada masa inilah siswa mampu memproses setiap apa yang mereka lihat dan alami. Mereka mengalami perkembangan secara menyeluruh baik dalam hal fisik maupun psikologis.

Umumnya siswa kelas 1 sekolah dasar sudah mampu menunjukkan sikap disiplin sesuai dengan usianya karena di usia tersebut siswa sudah mulai mengalami perkembangan disiplin. Sujiono & Syamsiatin (dalam Aulina, 2013, hal.42) mengatakan bahwa "anak usia 3-8 tahun mampu menunjukkan fenomena perkembangan disiplin diantaranya yaitu mulai mematuhi tuntutan serta aturan orang tua dan lingkungan sosialnya, anak dapat merapikan kembali mainannya yang sudah ia pakai, anak dapat mencuci tangan sebelum dan sesudah ia makan, anak mampu membuat peraturan serta tata tertib di rumah secara menyeluruh."

Salah satu cara yang dapat diterapkan oleh guru untuk menanamkan sikap disiplin siswa sesuai dengan karakteristik perkembangan moral siswa kelas 1 sekolah dasar adalah dengan menggunakan penghargaan dan konsekuensi. Hal ini didukung oleh pendapat dari Setiawati (2006, hal.44) bahwa pada usia 4-9 tahun, perkembangan moral anak berada di fase moralitas prakonvensional. Pada fase ini, perilaku anak dikendalikan oleh akibat fisik yang timbul dari perbuatannya yang biasa muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman.

Penghargaan dan konsekuensi akan membuat siswa semakin termotivasi untuk memiliki sikap disiplin. Penghargaan dan konsekuensi yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk melatih siswa untuk memiliki sikap disiplin dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun seluruh aspek kehidupannya secara menyeluruh sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Kristen dapat terlaksana dengan baik (Gultom & Siahaan, 2016, hal.103).

Penghargaan dan konsekuensi yang guru Kristen terapkan tidak hanya memperhatikan aspek usia, perkembangan moral siswa, namun tentunya juga harus berpedoman kepada nilai-nilai Alkitabiah. Seperti yang diungkapkan oleh Kristiana, Winardi & Hidayat (dalam Wagiu & Hidayat, 2019, hal.159) bahwa di dalam penerapan penghargaan dan konsekuensi, guru harus menjadikan Alkitab sebagai pedoman dan landasan karena setiap apapun yang guru lakukan akan menjadi *role model* atau contoh kualitas Alkitab.

Guru Kristen harus menerapkan kasih di dalam memberlakukan penghargaan dan konsekuensi dalam rangka membentuk sikap disiplin siswa. Hal ini didukung oleh pendapat dari Hendra (2015, hal.48) bahwa kasih merupakan alasan, motif, dan tujuan dari adanya disiplin, dan disiplin itu sendiri adalah bentuk dari perwujudan kasih. Kasih yang dimaksud adalah bukan kasih yang memanjakan, namun kasih yang bersifat mendidik. Guru Kristen juga perlu memandang siswa sebagai *image of God* dalam menerapkan penghargaan dan

konsekuensi. Hal itu akan membuat siswa memahami bahwa sikap disiplin yang dimilikinya bukan hanya sekedar untuk diri sendiri, namun yang terutama adalah untuk kemuliaan Tuhan.

Peran guru Kristen di dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui penghargaan dan konsekuensi yaitu yang pertama adalah guru Kristen harus menjelaskan kepada siswa mengenai pemberlakuan penghargaan dan konsekuensi dengan penuh hikmat, kasih, dan bijaksana. Kemudian guru Kristen perlu menekankan bahwa penghargaan dan konsekuensi yang diberikan adalah untuk membuat siswa semakin menyadari bahwa sikap disiplin sangatlah penting, bukan hanya untuk diri mereka sendiri, namun untuk memuliakan Allah. Setelah itu, di dalam penerapannya, guru Kristen menerapkan penghargaan dan konsekuensi dengan penuh kasih, adil, berhikmat.

Selama menjalani Program Pengalaman Lapangan, peneliti juga memberlakukan penghargaan dan konsekuensi secara konsisten di dalam kelas. Hal ini terbukti dari umpan balik yang guru mentor berikan kepada peneliti (lampiran 1.3). Peneliti akan memberikan bintang kepada siswa yang dapat menunjukkan sikap disiplin dan menaati peraturan di dalam kelas. Namun apabila siswa tidak menunjukkan sikap disiplin dan tidak menaati peraturan yang berlaku maka peneliti akan mengambil kembali bintang yang sudah didapatkan oleh siswa.

Dengan menerapkan penghargaan dan konsekuensi selama proses pembelajaran ternyata dapat membuat siswa menjadi lebih disiplin selama kegiatan belajar berlangsung. Hal ini terlihat dari perubahan tingkah laku yang dialami siswa, siswa mampu menunjukkan sikap duduk yang rapi, siswa lebih fokus dalam menyimak apa yang disampaikan oleh guru, siswa sudah tidak berjalan-jalan ketika kegiatan belajar berlangsung. Apabila ditinjau dari penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Rengga Indrawati & Ali Maksum pada tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa melalui Pemberian *Reward and Punishment* dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Lamongan” diperoleh hasil bahwa penghargaan dan konsekuensi yang diberikan kepada siswa mampu meningkatkan perilaku disiplin siswa. Hal ini membuktikan bahwa sikap disiplin siswa dapat dibentuk dan dilatih melalui penghargaan dan konsekuensi yang diterapkan di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat peneliti berikan melalui penjelasan di atas yaitu bahwa sikap disiplin siswa dapat dibentuk dengan menerapkan penghargaan dan konsekuensi. Penghargaan dan konsekuensi yang diterapkan oleh guru Kristen harus disesuaikan dengan usia, perkembangan moral, serta nilai-nilai Alkitabiah. Di dalam menerapkan penghargaan dan konsekuensi, guru Kristen memiliki peran diantaranya: 1) menjelaskan kepada siswa dengan penuh kasih dan hikmat tentang pemberlakuan penghargaan dan konsekuensi di dalam kelas. 2) menekankan bahwa penghargaan dan konsekuensi yang diberikan adalah untuk membentuk sikap disiplin siswa yang tidak hanya berguna untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk kemuliaan Tuhan. 3) menerapkan penghargaan dan konsekuensi di dalam kelas dengan penuh kasih, hikmat, dan keadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2017). *Reward and punishment* bagi pengembangan kecerdasan emosional anak usia MI. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 212-229. Retrieved from <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/169/153>
- Ahmadi, R. (2018). *Profesi keguruan: Konsep & strategi mengembangkan profesi dan karier guru*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Ardiansyah, H. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa kelas XII jurusan administrasi pekantoran di SMK NU 01 Kendal tahun pelajaran 2012/2013*. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/19237/1/7101408269.pdf>
- Ardini, P. P. (2012). Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 44-58. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/2905/2419>
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Aziz, A. A. (2012). *Guru profesional berkarakter: Melahirkan murid unggul menjawab tantangan masa depan*. Klaten, Indonesia: Cempaka Putih.
- Berkhof, L. (2004). *Teologi sistematika volume 2: Doktrin manusia*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Bukhari, I. B. I. (2015). *Dari abah ihsan: 7 kiat orangtua shalih menjadikan anak disiplin dan bahagia*. Bandung, Indonesia: Mizania.
- Collins, M. M. (1992). *Mengubah perilaku siswa*. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia.
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri 3 kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243-255. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3475/626>
- Daulay, N. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenadamedia Group.
- Dewi, R. P. (2017). *Penggunaan punishment dan reward untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunagrahita sedang kelas II di SLB Widya Mulia Bandung*. Retrieved from [https://eprints.uny.ac.id/57659/1/Rinda%20Puspita%20Dewi\\_12103241024.pdf](https://eprints.uny.ac.id/57659/1/Rinda%20Puspita%20Dewi_12103241024.pdf)
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: Suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta.

- Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian *reward and punishment* di SDN Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781-790. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.781-790>
- Ferguson, S. B. (2008). *Mengenal Yesus Kristus*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Gultom, L. & Siahaan, M. F. (2016). Penerapan *reward* and konsekuensi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II SD sekolah Kristen ABC [The implementation of rewards and consequences to improve students' discipline in grade II of Christian school ABC]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 100-116. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.368>
- Handoko, M. (1995). *Motivasi: Daya penggerak tingkah laku*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Haryono, S. (2016). Pengaruh kedisiplinan siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 261-274. Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/939/874>
- Hendra, V. (2015). Peran orang tua dalam menerapkan kasih dan disiplin kepada anak usia 2-6 tahun sebagai upaya pembentukan karakter. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 48-65. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.29>
- Hidayat, S. (2017). *Pengembangan guru profesional*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Hoekema, A. A. (2003). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Indrawati, R. & Maksum, A. (2013). Peningkatan perilaku disiplin melalui pemberian *reward and punishment* dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1(2), 304-306. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/230792841.pdf>
- Jauhary, H. (2019). *Hidup sukses dengan disiplin*. Semarang, Indonesia: Mutiara Aksara.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Kuncahyo, R. (2016). Upaya meningkatkan keterampilan menceritakan hasil pengamatan melalui metode pemberian penghargaan dan konsekuensi pada siswa kelas V SD Negeri Plakaran Bantul. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 45-49. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/747/1437>
- Levy, R., Hanlon, B. O., & Goode, T. N. (2002). *Cara membesarkan anak yang suka melawan tanpa harus hilang kesabaran*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Martsiswati, E. & Suryono, Y. (2014). Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187-198. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>
- Mastuti, E. (2005). Analisis faktor alat ukur kepribadian *big five* (adaptasi dari IPIP) pada mahasiswa suku Jawa. *Insan*, 7(3), 264-276. Retrieved from [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/05%20-%20Analisis%20Faktor%20Alat%20Ukur%20Kepribadian%20Big%20Five%20\(Adaptasi%20dari%20IPIP\)%20pada%20Mahasiswa%20Suku%20Jawa.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/05%20-%20Analisis%20Faktor%20Alat%20Ukur%20Kepribadian%20Big%20Five%20(Adaptasi%20dari%20IPIP)%20pada%20Mahasiswa%20Suku%20Jawa.pdf)
- Maula, H. (2019). *Pengaruh reward and punishment terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran akidah ahlak di MTSN 3 Tulungagung*. Retrieved from <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12724/>
- Meade, S. (2004). *Membentuk hati, mendidik akal budi: Renungan keluarga berdasarkan katekismus singkat Westminster*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Muhlisin, A. (2017). Analisis motivasi mahasiswa dalam menempuh program sarjana pendidikan IPA Universitas Tidar. *Indonesian Journal of Science and Education*, 1(1), 57-61. Retrieved from <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/ijose/article/view/424/388>
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan dasar anak usia dini*. Yogyakarta, Indonesia: Gava Media.
- Najib, M., Wiyani, N. A., & Sholichin. (2016). *Manajemen strategik pendidikan karakter bagi anak usia dini*. Yogyakarta, Indonesia: Gava Media.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Nurmiyati, E. (2011). *Hubungan pemberian reward and punishment dengan kinerja karyawan pada BPRS Harta Insan Karimah*. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2995>
- Ockwell, S. S. (2019). *Gentle discipline*. Yogyakarta, Indonesia: Bentang Pustaka.
- Pelawi, E. S., Zendrato, J., & Sitompul, L. R. (2016). Penetapan dan penerapan peraturan spesifik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP ABC Cikarang [Making and applying specific rules for hand raising before speaking to improve discipline of grade VIII students at a junior high school during Biology class]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 60-69. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>
- Pettasolong, N. (2017). Implementasi budaya kompetisi melalui *reward and punishment* dalam pembelajaran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 38-52. Retrieved from <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/388/305>

- Pratt, R. L. (2002). *Dirancang bagi kemuliaan: Apa yang telah Allah mungkinkan untuk terjadi pada diri kita*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Pratiwi, U., & Fasha, E. F. (2015). Pengembangan instrumen penilaian HOTS berbasis kurikulum 2013 terhadap sikap disiplin. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 123-131. <https://doi.org/10.30870/jppi.v1i1.330>
- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan guru Kristen sebagai wujud amanat agung Yesus Kristus dalam penanaman nilai Alkitabiah pada era digital [A Christian teacher's calling in response to Jesus Christ's great commission in instilling biblical values in a digital era]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 99-107. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>
- Priyatna, N. (2017). Peran guru Kristen sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi dalam mengembangkan karakter Kristus pada diri remaja sebagai bagian dari proses pengudusan [The role of Christian educator as agent of restoration and reconciliation in developing Christ-like character in adolescence as part of the sanctification process]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Purwanto, M. N. (2006). *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, D. T. N., & Isnani, G. (2015). Pengaruh minat dan motivasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 1(2), 118-124. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpbm/article/view/1673/945>
- Rimm, S. (2003). *Mendidik dan menerapkan disiplin pada anak prasekolah*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Robiati, L. (2018). Upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar materi virus dengan teknik picture and picture kelas X D SMA Negeri 5 Magelang tahun 2016/2017. *IJEL: Indonesian Journal of Education and Learning*, 1(2), 109-115. Retrieved from <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/edulearning/article/view/647/574>
- Sanjaya, W., & Budimanjaya, A. (2017). *Paradigma baru mengajar*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2003). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiawati, F. A. (2006). Pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini bukan sekedar rutinitas. *Paradigma*, 1(2), 41-48. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5942/5136>
- Setyabudi, M. N. P., & Hasibuan, A. A. (2017). *Pengantar studi etika kontemporer: Teoritis dan terapan*. Malang, Indonesia: UB Press.

- Sufiyanta, A. M. (2014). *Hati sang guru: Menghayati panggilan guru Kristiani*. Yogyakarta, Indonesia: PT. Kanisius.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 73-82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Suyuti, R. N. R. (2017). Pemberian *reward dan punishment* dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa (Studi kasus pada siswa kelas XI IPS 3 di MAN 2 model Makassar). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 4(1), 82-86. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/3162/1777>
- Syarif, I. (2013). Pengaruh model *blended learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), 234-249. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1034>
- Tafiardi. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar: Konsep diri, kebutuhan akan aktualisasi diri, dan motif berprestasi*. Jakarta, Indonesia: Inteligencia.
- Trisnawati, D. D. (2013). Membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 397-411. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/2658/1587>
- Tong, S. (2003). *Arsitek jiwa II*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Tung, K. Y. (2015). *Menuju sekolah Kristen impian masa kini*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wagiu, E. M., & Hidayat, D. (2019). Penerapan imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas 3 sekolah dasar Kupang [The implementation of democratic-based rewards and consequences to improve discipline of grade 3 elementary school students in Kupang]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 156-168. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.933>
- Widodo, B. (2011). Keefektifan konseling kelompok realitas mengatasi persoalan perilaku disiplin siswa di sekolah. *Widya Warta*, 1(1), 1-10. Retrieved from <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/view/49/165>

Widodo, B. (2013). Perilaku disiplin siswa ditinjau dari aspek pengendalian diri (*self control*) dan keterbukaan diri (*self disclosure*) pada siswa SMK Wonoasri Caruban Kabupaten Madiun. *Widya Warta*, 2(1), 140-151. Retrieved from <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/view/143/154>

Wolters, A. M. (2009). *Pemulihan ciptaan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.

Wong, H. K., & Wong, R. T. (2009). *The first days of school: Menjadi guru efektif*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka belajar.

Wulanata, I. A. (2018). Peran dan karya Roh Kudus serta implikasinya terhadap pengembangan pribadi dan kualitas pengajaran guru Kristen [Roles and work of the Holy Spirit and the implications for the personal development and teaching quality of Christian teachers]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 19-30. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>